

PERANAN PERPUSTAKAAN KELILING DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN INFORMASI DI PEDESAAN

Drs. Abdulmanan

Pustakawan Kendari - Sulawesi Tenggara

Abstrak :

Perpustakaan keliling yang beroperasi di wilayah pedesaan merupakan perpanjangan tangan dari kegiatan operasional Perpustakaan Daerah. Ini berarti pula bahwa sumber daya koleksi bahan pustaka yang ada di Perpustakaan Daerah pada setiap ibu kota propinsi juga dapat dinikmati oleh masyarakat yang ada di pedesaan melalui jasa pelayanan perpustakaan keliling.

Perpustakaan keliling yang dikelola secara benar dan profesional merupakan aset pembangunan yang di masa datang tentunya akan dapat memberikan sumbangan yang besar bagi pembangunan. Betapa tidak, perpustakaan keliling merupakan salah satu faktor penunjang pendidikan formal yang berkembang pesat dari hari ke hari, apalagi saat ini kesadaran warga masyarakat untuk mendidik dan mencerdaskan putra-putrinya semakin tinggi.

PENDAHULUAN

Garis-Garis Besar Haluan negara (GBHN-1993) mengisyaratkan bahwa pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa diselenggarakan secara terpadu dan diarahkan pada peningkatan kualitas serta pemerataan pendidikan, terutama kualitas pendidikan dasar serta jumlah dan kualitas pendidikan kejuruan, sehingga memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa masyarakat kesuatu tingkat pendidikan yang layak adalah salah satu masalah mendesak yang harus segera ditangani. Usaha mencerdaskan bangsa itu secara nyata dapat dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan, baik secara formal maupun informal. Termasuk kegiatan pendidikan ini adalah usaha untuk membangun masyarakat yang kaya informasi dengan sebanyak mungkin menyebarkan informasi kepada masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Penyebaran informasi ini dapat terlaksana dengan berdayaguna melalui penyelenggaraan perpustakaan, khususnya perpustakaan keliling (mobil library).

Rendahnya tingkat pendidikan bagi masyarakat pedesaan merupakan kendala bagi pembangunan masyarakat. Mengapa demikian ?

Karena dengan ketidak mampuan masyarakat pedesaan membaca dan menulis (buta huruf) maka dengan sendirinya mereka tidak dapat mengetahui perkembangan yang telah dicapai, terutama kejadian-kejadian yang menyangkut permasalahan yang mereka sedang hadapi. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat informasi yang kebanyakan disebarluaskan melalui media massa (buku, majalah, surat kabar, dsb).

DESA DAN MASALAH PEDESAAN

Data yang dikemukakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 1990 terlihat bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 179.321.641 jiwa, 123.861.175 jiwa (69,07%) bertempat tinggal di pedesaan, di antara mereka ini hanya 80,3% yang dapat membaca dan menulis.

Dengan data ini, jelaslah bahwa masyarakat di daerah pedesaan masih tetap terbelakang dan miskin, khususnya miskin pengetahuan sehingga mereka tidak dapat bekerja lebih efektif dan produktif. Bukankah melalui pendidikan seseorang dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai modal dasar untuk dapat bekerja lebih produktif lagi.

Di antara 61.924 desa (Kepmendagri Nomor 120-793) menyebutkan bahwa ada 20.633 desa yang

memerlukan perhatian khusus dalam upaya pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu pada tahun terakhir Repelita V telah mulai diupayakan untuk mengenali desa-desa yang karena kondisinya yang amat tertinggal menjadi kantong-kantong kemiskinan.

Masyarakat pedesaan yang semula tidak terlalu banyak menuntut akan kehidupan ini, asal kebutuhan hidup mereka seperti kebutuhan akan makan, minum, sandang dan papan terpenuhi mereka akan senang dan bersyukur bahwa Tuhan YME telah melimpahkan kecukupan pada mereka yang belum tentu semua orang di sekitar mereka sama dengannya. Setelah mereka mengenal berbagai macam informasi yang menjerah kehidupan mereka, lambat laun cara hidup dan berpikir mereka berubah sesuai dengan perubahan zaman. Berbagai media informasi seperti radio, TV, surat kabar dan lain-lain yang bisa mereka dapatkan banyak membantu perubahan sikap dan cara hidup mereka.

Kesadaran warga masyarakat pedesaan akan pentingnya membaca dan pentingnya berbagai informasi yang sangat erat hubungannya dengan sistem dan cara hidup mereka, otomatis mereka juga membutuhkan bahan-bahan atau media yang bisa memenuhi hasrat atau keinginan mereka.

Masyarakat pedesaan yang semula agak enggan untuk membaca apalagi menelaah bahan bacaan yang ada di Perpustakaan, akan meningkat pula kesadarannya betapa penting arti sebuah buku atau bahan pustaka lainnya bagi keberhasilan usahanya, sebagai penambah wawasan dan sebagainya.

Salah satu kendala yang dihadapi masyarakat pedesaan adalah sulitnya mendapatkan bahan pustaka. Masyarakat tanpa buku tidak mungkin dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam membentuk dirinya sebagai seorang manusia yang berilmu pengetahuan di dalam kancah pembangunan yang serba kompleks ini.

Salah satu strategi untuk mengentaskan kemiskinan adalah mengembangkan kemampuan manusia untuk menjadi subyek dan obyek pembangunan. Dalam arti, sebagai subyek pembangunan maka daya kreatifitasnya perlu dikembangkan untuk meningkatkan produktifitasnya.

Sedangkan sebagai obyek pembangunan, maka kualitas dirinya harus ditingkatkan. Kesemuanya ini hanya dapat terjawab melalui pemanfaatan sumber-sumber informasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

EKSISTENSI PERPUSTAKAAN KELILING

Perpustakaan keliling yang beroperasi di

wilayah pedesaan merupakan perpanjangan tangan dari kegiatan operasional perpustakaan daerah. Ini berarti pula bahwa sumber daya koleksi bahan pustaka yang ada di Perpustakaan Daerah pada setiap ibukota Propinsi juga dapat dinikmati oleh masyarakat yang ada di pedesaan melalui jasa pelayanan perpustakaan keliling.

Sejak diberlakukannya tahun 1972, eksistensi perpustakaan keliling telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pedesaan. Armada perpustakaan keliling beroperasi ke lokasi-lokasi yang belum terjangkau oleh layanan perpustakaan umum dan melayani masyarakat yang karena keadaan tertentu tidak dapat datang ke perpustakaan umum. Oleh karena itu banyak yang diharapkan masyarakat dari perpustakaan keliling yaitu layanan maupun koleksi yang dapat memuaskan kebutuhan mereka.

Mengingat basis pelayanan perpustakaan keliling adalah masyarakat pedesaan dengan latar belakang pendidikan relatif rendah dan sikap hidup sederhana. Kedua ciri ini akan memberikan gambaran kepada kita tentang pola kehidupan di desa, baik individual maupun kolektif. Sikap kesederhanaan yang ada membuat statis, tidak progresif dalam menatap kehidupan yang lebih jauh. Sedangkan bila dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki itu lebih konsis yang akan berpengaruh konservatif pada status sosial dan tradisional, sehingga potensi-potensi yang dimiliki tidak terwujud secara utuh.

Untuk mengantisipasi keberadaan masyarakat desa sebagai akibat rendahnya tingkat pendidikan dan sikap hidup sederhana maka perpustakaan keliling merupakan salah satu alternatif untuk membekali segenap masyarakat pedesaan dengan berbagai sumber informasi, baik menyangkut pengembangan IPTEK, menambah wawasan berpikir maupun informasi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai.

Salah satu kendala yang dihadapi perpustakaan keliling adalah bagaimana memuaskan masyarakat pemakai yang sifatnya heterogen dengan koleksi terbatas serta layanan yang terbatas pula. Apalagi dengan semakin lajunya perkembangan IPTEK serta membanjirnya arus informasi diseluruh pelosok tanah air. Kondisi semacam ini menuntut kepekaan pengelola perpustakaan keliling untuk menterjemahkan berbagai kebutuhan informasi pengguna jasa perpustakaan keliling, antara lain dengan menyediakan bahan-bahan bacaan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan (pengetahuan) mereka. Sekaligus perpustakaan keliling diharapkan sebagai filter dari berbagai sumber

informasi yang dapat diandalkan.

Dalam buku panduan koleksi perpustakaan keliling (Perpustakaan Nasional, 1992) dijelaskan bahwa tugas dan fungsi perpustakaan keliling (mobile library), antara lain adalah :

1. Melayani masyarakat yang belum terjangkau oleh layanan perpustakaan umum, karena dilokasi tersebut belum dapat didirikan perpustakaan karena belum ada dana yang tersedia.
2. Melayani masyarakat oleh situasi dan kondisi tertentu tidak dapat datang atau mencapai perpustakaan umum, misalnya karena sedang dirawat di rumah sakit, menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan, berada di panti asuhan atau panti jompo dan lain-lain.
3. Mempromosikan layanan perpustakaan kepada masyarakat yang belum pernah mengenal perpustakaan.
4. Memberikan layanan yang bersifat sementara sampai perpustakaan umum didirikan.
5. Sebagai sarana untuk membantu menemukan lokasi yang tepat bagi layanan perpustakaan umum atau cabang yang direncanakan dibangun.
6. Menggantikan fungsi perpustakaan umum apabila karena situasi tertentu tidak memungkinkan didirikan perpustakaan umum di tempat tersebut (misalnya karena penduduknya sedikit).

Selain tugas dan fungsi perpustakaan keliling sebagaimana telah dikemukakan, juga dalam buku tersebut dikemukakan mengenai maksud dan tujuan penyelenggaraan perpustakaan keliling, antara lain :

1. Memeratakan layanan informasi dan bacaan kepada masyarakat sampai ke daerah terpencil dan yang belum/tidak memungkinkan didirikan perpustakaan umum.
2. Membantu perpustakaan umum dalam mengembangkan pendidikan, informasi kepada masyarakat.
3. Memperkenalkan buku-buku dan bahan pustaka lainnya pada masyarakat.
4. Memperkenalkan jasa perpustakaan kepada masyarakat, sehingga tumbuh budaya untuk memanfaatkan jasa perpustakaan pada masyarakat.
5. Meningkatkan minat baca dan mengembangkan cinta buku pada masyarakat.
6. Mengadakan kerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pendidikan dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan kultural masyarakat.

Keberadaan perpustakaan keliling adalah merupakan salah satu jawaban dari kepedulian pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan informasi di pedesaan.

INFORMASI MERUPAKAN MODAL

Di banyak negara dunia ketiga, termasuk Indonesia. Pembangunan pedesaan merupakan tantangan besar yang harus dihadapi. Pelaksanaannya memerlukan sumber daya. Dukungan sumber daya, khususnya sumber daya informasi pembangunan sangat diperlukan, antara lain karena informasi dapat menumbuhkan suasana yang kondusif bagi pembangunan. Selain itu, melalui informasi juga dapat memotivasi dan mengarahkan warga masyarakat desa untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Agar partisipasi masyarakat pedesaan itu menjadi lebih bermakna maka jenis informasi yang ditampilkan haruslah benar-benar dapat menyentuh kepentingan masyarakat pedesaan.

Masyarakat pedesaan dewasa ini tidak hanya memerlukan program radio/TV masuk desa atau koran masuk desa, tetapi juga sangat menginginkan adanya program perpustakaan masuk desa. Dengan membaca buku yang tersedia di perpustakaan, mereka dapat mendapatkan kesempatan memperluas cakrawala pengetahuannya yang akan menjadi pendorong utama untuk menjadikan diri produktif dan menghayati perlunya pembaharuan dalam cara mereka bercocok tanam atau beternak atau kaum pengrajin dalam meningkatkan produktivitas usaha kerajinan rumah tangga. Selain itu, perpustakaan khususnya perpustakaan keliling dapat membantu masyarakat untuk berkenalan dengan masalah kesehatan, koperasi, transmigrasi, kependudukan, Keluarga Berencana (KB) dan masalah-masalah lain yang relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat pedesaan dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Dalam kamus kepastakawanan, informasi menjadi garapan utama pengelolaannya untuk kepentingan peningkatan kualitas manusia pada umumnya dan masyarakat pedesaan khususnya. Melalui konsep penyebaran informasi yang dilakukan oleh perpustakaan keliling, diharapkan, kebebasan menerima informasi bagi masyarakat luas, bisa terlaksana tanpa membedakan status sosial dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dengan makin banyak dan beragamnya informasi yang diterima oleh masyarakat pedesaan, maka masalah pemerataan di segala bidang

pengetahuan masyarakat di pedesaan akan terjelma, yang pada akhirnya nanti akan terbentuk masyarakat informasi yang informatif sehingga bersifat responsif terhadap gejala-gejala yang bersifat inovatif.

Melihat perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi dan semakin membanjirnya arus informasi diberbagai penjuru dunia, maka banyak pengamat mengatakan bahwa negara-negara maju sekarang ini sedang memasuki zaman informasi yang disebabkan oleh ledakan atau revolusi komunikasi. John Naisbitt dalam bukunya "megatrends" mengemukakan bahwa salah satu kecenderungan besar yang sekarang berlangsung di Amerika Serikat, ialah beralihnya masyarakat Industri ke masyarakat informasi.

Dalam buku yang sama John Naisbitt menyebutkan pula bahwa terdapat lima (5) hal yang perlu diperhatikan mengenai perubahan masyarakat industri ke masyarakat informasi, antara lain :

1. Masyarakat informasi merupakan suatu realitas ekonomi.
2. Inovasi di bidang komunikasi dan teknologi komputer karena menambah langkah perubahan dalam penyebaran informasi dan pencapaian arus informasi.
3. Teknologi informasi yang baru pertama kali diterapkan dalam tugas industri yang lama, kemudian secara perlahan akan melahirkan aktivitas dan proses produksi yang baru.
4. Di dalam masyarakat informasi, individu menginginkan kemampuan menulis dan kemampuan dasar membaca lebih bagus dari pada masa yang lalu, bisa mendapatkannya pada sistem pendidikan yang tidak begitu terinci.
5. Berhasilnya atau kegagalan teknologi komunikasi ditentukan oleh prinsip teknologi tinggi dan sentuhan yang tinggi pula.

Kemajuan dalam bidang informasi tidak hanya disebabkan oleh penemuan-penemuan teknologi baru, tetapi juga disebabkan oleh semakin tumbuhnya kesadaran orang dan bangsa akan adanya kesempatan dan kebutuhan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan kejiwaan termasuk kebutuhan akan informasi (*Unesco dalam F. Rachmadi*, 1988), untuk hidup efektif, orang harus hidup dengan cukup informasi. Informasi merupakan bagian hakiki dari kehidupan manusia. Hanya orang atau suatu bangsa yang mempunyai banyak informasi yang akan keluar sebagai pemenang di tengah dunia yang hiruk pikuk oleh deru persaingan

ini dan kemudian tampil sebagai peradaban sejagat. "Dengan informasi orang dapat mengetahui apa yang telah, sedang akan terjadi disuatu masyarakat atau negara".

Dengan informasi pula, orang dapat mendapatkan apa yang harus dilakukannya untuk memperbaiki hidupnya. Singkatnya, informasi memang banyak gunanya bagi manusia, dalam arti seluruh aspek kehidupan manusia itu membutuhkan informasi walau sekecil apa pun, melalui informasi diharapkan dapat meningkatkan pola kehidupannya, yaitu kehidupan yang terus menerus berproses menuju kompleksitas yang semakin meninggi.

Akhirnya marilah kita sambut keberadaan perpustakaan keliling di daerah pedesaan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya informasi yang disebar-kan perpustakaan keliling melalui bahan pustaka yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan kita akan sumber informasi sehingga kita terbebas dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan informasi. Untuk itu, tidak berlebihan jika kita tanamkan prinsip bahwa "miskin harta boleh-boleh saja asalkan jangan miskin informasi".

DAFTAR BACAAN

- Basuki, Sulistyono. *Pengantar ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia, 1991.
- Buckland, Michael K. *Library services in theory and context*, 2nd ed. Oxford : Pergamon Press, 1983.
- Manan, Abdul. *Perpustakaan Keliling dan Pengentasan Kemiskinan Informasi di Pedesaan*. Harian Fajar, 6 Desember 1994.
- Panduan Koleksi Perpustakaan Keliling*, Ed.1, cet.1. Jakarta : Perpustakaan nasional RI, 1992.
- Pringgoadisurjo, Luwarsih. *Rekaman pengalaman dan pendapat dalam bidang perpustakaan dan informasi*. Jakarta : PDII-LIPI, 1992.
- Soedjito. *Aspek sosial budaya dalam pembangunan pedesaan*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987.
- Titiek. Kismiyati. *Mengembangkan layanan perpustakaan umum dengan story telling*. Jakarta : Perpustakaan RI, 1990.
- Tjitropranoto, Prabowo dan Tisyo Haryono. *Peranan Perpustakaan dalam Pembangunan*. Dalam Majalah Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Vol. 14 No. 1.